

**FAKTOR PEMERTAHANAN BAHASA MINANGKABAU RAGAM NONFORMAL
DALAM RANAH KEKARIBAN PADA KOMUNITAS SENI SAKATO DI KOTA
YOGYAKARTA**

Shintia Dwi Alika*, Fathur Rokhman, Haryadi

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Kampus Unnes Kelud, Semarang 50237
shintya.alika@gmail.com, fathurrokhman@yahoo.co.id, haryadihar67yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat yang penutur aslinya adalah suku Minangkabau. Komunitas Seni Sakato merupakan komunitas yang berasal dari suku Minangkabau yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta. Kedekatan antaranggota Sakato sangat mendalam karena mereka sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dalam ranah kekariban. Walaupun berada jauh dari daerah asalnya, Sakato tetap menggunakan bahasa Minangkabau di tengah masyarakat bersuku Jawa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor pemertahanan bahasa kajian sociolinguistik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan wawancara. Faktor pemertahanan bahasa dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan). Berdasarkan hasil analisis data, faktor pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada komunitas seni sakato di Kota Yogyakarta meliputi faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor intensitas komunikasi, kator kegiatan, dan faktor keinginan.

Kata Kunci : *Pemertahanan bahasa, bahasa Minangkabau, faktor pemertahanan bahasa Minangkabau, komunitas seni sakato.*

A. PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses

psikologis, sosial, budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan dengan satu sama lain. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan masyarakat minoritas mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan (Sumarsono, 1993:1).

Fishman (1972:97) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi nasional dalam masyarakat atau bergantung paling sedikit pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang. Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Kridalaksana (dalam Pateda, 2001:154) bahwa pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesustraan, dan media masa. Jika anggota komunitas tutur adalah monolingual dan tidak memperoleh bahasa lain secara kolektif, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka.

Begitupun Fasold(1984: 213) berpendapat bahwa pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa. Bahasa yang tergeser merupakan bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi tersebut merupakan akibat dari pilihan bahasa (*language choice*) dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup). Dalam pemertahanan bahasa, guyup itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai

Bahasa Minangkabau (bahasa Minang: baso Minang) merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur

terbanyak ke empat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ethnologue (2012), penutur bahasa Minangkabau diperkirakan berjumlah 5.530.000 jiwa. Bahasa Minang masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatera maupun di perantauan. Namun, untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari.

Bagi sebagian besar masyarakat Minangkabau, merantau merupakan sebuah cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Dengan merantau, tidak hanya harta kekayaan dan ilmu pengetahuan yang didapat, tetapi juga *prestise* dan kehormatan individu di tengah-tengah lingkungan adat. Untuk itu, tak heran banyaknya orang Minangkabau yang merantau. Salah satu tempat yang diminati adalah Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta juga banyak orang Minangkabau yang merantau untuk sekadar bekerja atau belajar. Orang Minang yang berada di Kota Yogyakarta membentuk komunitas. Salah satunya adalah Komunitas Seni Sakato. Komunitas Seni Sakato adalah suatu komunitas yang cukup aktif dan berpengaruh di Kota Yogyakarta khususnya dalam bidang seni. Sakato yang orang biasa menyebutnya merupakan suatu kelompok seniman seni rupa (perupa) Indonesia yang para anggotanya berasal dari Sumatera Barat atau beretnis Minangkabau. Berdasarkan wawancara peneliti dengan anggota Sakato, Sakato

termasuk komunitas etnik terbesar di Asia Tenggara.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dalam berkomunikasi antaranggotanya Sakato lebih banyak menggunakan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan karena ada keinginan dari para anggotanya untuk merasa berada di rumahnya sendiri atau daerahnya sendiri yaitu Sumatera Barat. Alasan lainnya adalah agar meningkatkan rasa keakraban antaranggota sehingga menciptakan hubungan kekeluargaan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan dalam ranah kekariban. Dipilihnya ranah kekariban karena antaranggota Sakato merasa kedekatan mereka bukan kedekatan yang biasa, tetapi kedekatan yang mendalam karena sangat akrab dan berasal dari satu daerah yang sama. Mereka pun tetap menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa komunikasi ketika diskusi berlangsung.

Wujud pemertahanan bahasa bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato jelas terlihat ketika peneliti melakukan observasi di Kota Yogyakarta. Dalam percakapan antaranggotanya, komunitas tersebut tetap menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat multilingual dan multikultural. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemertahanan bahasa kajian sosiolinguistik. Peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan Sakato tetap mempertahankan bahasa Minangkabau di mayoritas masyarakat Jawa. Kajian tentang

pemertahanan bahasa memang sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa, tetapi kajian ini agaknya tetap menjadi isu yang menarik dan tak pernah lepas dari perhatian para pengamat bahasa. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dorongan peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta.

Menurut Downes (dalam Mukhamdanah 2005:16-17) faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa antara lain: 1) Keluarga: diharapkan dalam keluarga tersebut perilakunya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa sesuai dengan ranah bahasa; 2) Pergaulan: jika bahasa tersebut masih digunakan dengan siapa pun. Maka hal ini menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bahasa tersebut; 3) Intensitas komunikasi: dapat dilihat misalnya dari keseringannya menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari; 4) Kegiatan: keikutsertaan/keanggotaan di bidang seni, agama, dan lain-lain; 5) Keinginan: harapannya akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut, menuntut anaknya untuk berbahasa tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Hasilnya ditemukan faktor pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato meliputi faktor

keluarga, faktor pergaulan, faktor intensitas komunikasi, kator kegiatan, dan faktor keinginan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Jane Richie dalam Lexy J. Moleong (2014: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah memahami dan menemukan setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada dilapangan, dan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta.

Fokus penelitian ini mengenai pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung faktor pemertahanan bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap

(SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205). Teknik lanjutan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.

Selanjutnya, metode kedua pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap. Disebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Dalam pengumpulan data metode cakap, teknik yang digunakan adalah adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar: teknik pancing. Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka; jadi, lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh peneliti dan diarahkan sesuai kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada. Orang yang dipancing bicaranya itu dengan demikian merupakan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap pemerolehan data yang dicadangkan atau disediakan untuk dianalisis, biasa disebut informan.

C. PEMBAHASAN

Pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota

Yogyakarta memiliki beberapa faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor yang ada menyebabkan Sakato berusaha mempertahankan bahasa ibu mereka walaupun mereka berada di masyarakat multilingual dan multikultural. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendukung terjadinya pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta.

Faktor Keluarga

Faktor keluarga sangat mempengaruhi Sakato dalam pemertahanan bahasa Minangkabau. Hampir semua anggota Sakato ketika berkomunikasi dengan keluarga dalam hal ini ayah, ibu, saudara laki-laki/perempuan dan kakek/nenek menggunakan bahasa Minangkabau. Jelas terlihat ketika peneliti mewawancarai beberapa anggota Sakato, bahasa pertama atau bahasa ibu yang mereka dapat adalah bahasa Minangkabau. Alasan yang paling mendasar adalah mereka lahir dan dibesarkan di daerah Sumatera Barat. Ayah dan ibu mereka sebagian besar berasal dari Sumatera Barat.

Ketika berkomunikasi lewat telepon dengan keluarga, sebagian besar anggota Sakato menggunakan bahasa Minangkabau. Alasannya karena pesan atau hal yang dibicarakan lebih mudah tersampaikan dan lebih mudah dipahami ketika menggunakan bahasa Minangkabau. Jika menggunakan bahasa lain dalam hal ini bahasa Indonesia ketika berkomunikasi melalui telepon dengan keluarga di rumah dapat dibalang sombong oleh keluarga di

rumah. Faktor keluarga berdasarkan komunikasi lewat telepon yang dilakukan oleh salah satu anggota Sakato dapat dilihat dalam penggalantuturan berikut.

(1) KONTEKS: P1 MENELPON KELUARGANYA YANG BERADA DI KAMPUNG (SUMATERA BARAT)

P1: Uci dak ado nelpon do? Oh yo oh yo aa la ni? Den kecekan jo la, ndak paliang isuak la, pulsa den dak do lo do, lah abih lo den kecekan jo nyia. Yo paliang den isuak, agi tanggal 28 den mungkin cagi kosan lu ka Purwokerto. Gako den dak sempat cari kosan do, lansuak baliak nyo yo poneklo den so e aa? Ka tekan kontrak agi apo den baangkek lai, la lolok lo den situ samalam aa? Di hotel lolok nyie. Tu tompek sapo den lolok dek kaw lai. Mo atui ibu, piti den banyak.

[uci da? ado nelpon do? oh yo oh yo aa la ni? den kece?an jo la, nda? pali?n isu?n?, agi tanggal duo puluh dalapan den mungkin cagi kosan lu ka purwok?rto. Gako den da? sempat cari kosan do, lansu?n? bali?n? n?o yo poneklo den so eaa? ka tekan kontra? agi apo den baangke? lai, la lolo? lo den situ samalam aa? di hotel lolo? nyie. tu tompe? sapo den lolo? de? ka_w lai. mo atui_y ibu, piti den ba?n?]]

‘Uci tidak ada telfon ya? Oh ya oh ya apa ya kakak? Saya katakan sajalah, tidak paling besok aja ya, pulsa saya tidak ada juga ya, udah habis juga saya katakan juga. Ya paling saya besok, hari tanggal 28 saya mungkin cari kosan dulu ke Purwokerto. Tadi saya tidak sempat cari kosan, langsung balik aja ya capek juga saya jadinya apa? Mau tekan kontrak hari apa saya berangkat lagi, iya

tidur juga saya disana semalam apa? Di hotel tidurnya. Itu tempat siapa saya tidur menurut kamu lagi. Lima ratus ribu, uang saya banyak.

Penggalan tuturan di atas terjadi ketika P1 menelepon keluarganya (kakak perempuannya) di kampung. Dalam percakapan melalui telepon P1 yang merupakan anggota Sakato, tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi dengan kakaknya. Alasannya karena bahasa pertama yang mereka dapat adalah bahasa Minangkabau. Semenjak kecil, mereka selalu menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi, begitupun ketika berkomunikasi lewat telepon genggam. Berdasarkan wawancara peneliti dengan P1, ternyata P1 sudah sembilan tahun merantau di Kota Yogyakarta, tetapi ia tetap menggunakan bahasa Minangkabau ketika bertelepon dengan keluarganya. Walaupun P1 tinggal di lingkungan multilingual, tetapi tidak adanya pengaruh bahasa Indonesia sedikitpun ketika ia bertelepon dengan keluarganya.

Faktor Pergaulan

Hal lain yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta adalah faktor pergaulan. Bahasa Minangkabau, dalam fungsinya sebagai alat komunikasi sebagaimana fungsi bahasa pada umumnya merupakan bahasa pengantar dalam interaksi antar anggota Sakato di Kota Yogyakarta. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota Sakato menggunakan bahasa Minangkabau untuk

berkomunikasi dengan anggota Sakato lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa anggota Sakato, jelas terlihat bahwa anggota Sakato menggunakan bahasa Minangkabau dengan rekannya pada saat situasi santai atau nonformal. Bahkan, terkadang pada saat situasi formal pun Sakato masih menggunakan bahasa Minangkabau. Percakapan santai antar anggota yang menggunakan bahasa Minangkabau ini menciptakan suasana keakraban yang kental.

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan teman sesuku di Sanggar Sakato, anggota Sakato lebih sering atau selalu menggunakan bahasa Minangkabau. Alasan yang paling mendasar karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Minangkabau walaupun di Kota Yogyakarta. Alasan lainnya agar lebih akrab dan komunikatif ketika berkomunikasi dengan anggotanya. Mereka menganggap bahasa Minangkabau lebih mudah dipahami satu sama lain dibanding dengan bahasa daerah lainnya atau bahasa Indonesia. Ketika menggunakan bahasa Indonesia sesama orang Minangkabau, akan terasa kaku dan aneh didengar dan terkesan sombong karena tidak mencintai bahasa asal daerah mereka.

Begitupun ketika berada di luar Sanggar Sakato, mereka tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi. Misalnya di warung, tempat makan atau kafe yang isinya tidak hanya orang-orang Minangkabau. Mereka tetap menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi antar anggotanya. Mereka

tetap bangga menggunakan bahasa tersebut karena untuk menunjukkan identitas suatu kelompok ketika berada di luar Sanggar Sakato. Bahasa merupakan identitas penting dari suatu kelompok atau komunitas. Semakin baik komunitas itu mempertahankan bahasa mereka dalam komunitas, maka semakin eksis pula komunitas itu. Penggunaan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato ini akhirnya menjadi suatu ciri khas tersendiri. Tidak jarang orang lain yang bukan merupakan anggota Sakato dapat langsung mengetahui bahwa komunitas tersebut berasal dari Sumatera Barat hanya dengan mendengar mereka berbicara tanpa mengenalnya. Faktor pergaulan dapat dilihat ketika antaranggota Sakato berkomunikasi di sebuah tempat makan di tengah-tengah masyarakat multilingual.

() KONTEKS: ANGGOTA SAKATO (P1) MENANYAKAN PEKERJAAN ANGGOTA SAKATO LAIN (P2) SAAT INI

P1: Karajo aa di situ?
 [karajo aa di situ?]
 ‘Kerja apa di sana?’
 P2: Maaja.
 [maaja]
 ‘Mengajar.’
 P1: Oh, guru situ, di?
 [oh, guru situ, di]
 ‘Oh, guru di sana, di mananya?’
 P2: Di ST3 Telkom Purwokerto
 [di st tigo telkom purwokerto]
 ‘Di ST3 Telkom Purwokerto.’
 P1: Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto?

[sekolah tinggi teknologi telematika telkom purwokerto]

‘Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto?’

P2: Iyo da.
 [iyo da]
 ‘Iya da.’

Percakapan anggota Sakato (P1) dengan anggota lainnya (P2) terjadi dalam penggalan tuturan di atas. Penggalan tuturan tersebut terjadi di tempat makan. P1 menanyakan pekerjaan P2 saat ini. Dalam berkomunikasi keduanya menggunakan bahasa Minangkabau. Keduanya termasuk teman akrab karena sama-sama anggota Sakato. P1 berasal dari etnis Minangkabau dan sudah lebih dari lima belas tahun tinggal di Kota Yogyakarta, tetapi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tetap menggunakan bahasa Minangkabau. Tidak adanya pengaruh bahasa Jawa atau bahasa Indonesia walaupun sudah cukup lama tinggal di Kota Yogyakarta. Begitupun dengan P1 yang termasuk anggota Sakato. P1 sudah menetap di Kota Yogyakarta selama sembilan tahun dan sering berkunjung ke Kota Purwokerto untuk bekerja tetapi bahasa yang digunakan P1 dalam berkomunikasi dengan temannya sesama etnis tetap menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa P1 dan P2 tetap mempertahankan bahasa Minangkabau di tengah-tengah masyarakat multilingual.

Faktor Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi dalam hal ini adalah keseringan anggota Sakato menggunakan bahasa Minangkabau dalam

kehidupan sehari-hari walaupun dari hal terkecilpun. Misalnya ketika mereka bersendau gurau, marah, mengumpat, bersenandung, mengkhayal, menggerutu, berdoa kepada Tuhan, berhitung dalam hati, mendengarkan musik dan menonton film.

Dalam kehidupan sehari-hari pastinya semua manusia pernah bersenda gurau, tak terkecuali anggota Sakato. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa anggota Sakato, ketika bersenda gurau dengan teman sesuku, anggota Sakato lebih sering menggunakan bahasa Minangkabau karena untuk menciptakan suasana keakraban antaranggotanya. Alasan lainnya karena menurut salah satu orang yang peneliti wawancarai, candaan menggunakan bahasa Minangkabau terasa lebih lucu dan menarik dibanding bahasa lain. Mereka saling melempar gurauan atau saat mereka saling ejek menggunakan bahasa Minangkabau ragam kasar tidak menimbulkan sakit hati satu sama lain. Bahasa Minangkabau ragam kasar digunakan karena situasi saat terjadinya percakapan adalah situasi nonformal. Intonasi yang digunakan adalah gurauan. Maka bahasa ragam kasar ini tidak akan menimbulkan sakit hati atau rasa tersinggung diantara anggota Sakato yang melakukan percakapan. Semakin dekat hubungan anggota tersebut, semakin kasar ragam bahasa yang digunakan. Faktor intensitas komunikasi dalam hal ini ketika anggota Sakato bersenda gurau dengan anggota lainnya dapat dilihat dari penggalan tuturan berikut.

(3) Konteks: P2 Mengejek P1 tentang Tontonan yang Ditonton P1

P1: Wak lai ado pernah nonton.

[Wa? lai ado pernah nonton]

‘Saya juga ada pernah nonton.’

P2: aa tu?

[Aa tu?]

‘Apa itu?’

P1: Filem sinetron.

[Filem sinetron]

‘Filem sinetron.’

P2: Woihh sinetron ma tontonannyo.

[Woihh sinetron ma tontonannyo]

‘Woihh sinetron ma tontonannya.’

P1: Hahahaha

[Hahahaha]

‘Hahahaha’

Percakapan anggota Sakato (P1) dengan anggota lainnya (P2) terjadi dalam penggalan tuturan di atas. Penggalan tuturan tersebut terjadi di Sanggar Sakato. P2 menanyakan apayang ditonton oleh P1. Ketika P1 menjawab apa yang ia tonton kepada P2 yang terjadi adalah P2 menertawakan tontonan P1 yaitu sinetron. Jelas terlihat ketika bersenda gurau P1 dan P2 menggunakan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang mempererat hubungan antaranggota Sakato. Oleh sebab itu, bahasa ini selalu digunakan pada saat situasi santai atau nonformal dan ketika bersendau gurau.

Faktor Kegiatan

Faktor lainnya yang menyebabkan adanya pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato adalah faktor kegiatan. Faktor kegiatan dalam hal ini

meliputi keikutsertaan anggota Sakato dalam kegiatan seni dan kegiatan agama.

Setiap tahunnya Sakato mengadakan pameran seni rupa yang diberi nama 'Bakaba'. Bakaba selalu menyajikan karya seniman-seniman Komunitas Seni Sakato yang laris di pasar seni rupa. Peneliti mengunjungi pembukaan pameran Bakaba 6 pada tanggal 18 Mei 2017. Berikut ditemukan faktor kegiatan dalam hal ini ketika antaranggota Sakato berkomunikasi dalam pameran Bakaba dapat dilihat dari penggalan tuturan berikut.

(4) Konteks: Anggota Sakato (P1) Menanyakan Cat Lukisan kepada Anggota Sakato Lainnya (P2)

- P1: Ancak lukisannyo yo da?
[anca? lukisanño yo da]
'Bagus lukisannya ya da?'
- P2: Iyo barasih warnanyo, jadih manih dicaliak.
[iyo barasih warnoño, jadih manih dicalia?]
Iya bersih warnanya, jadi manis dilihat.
- P1: Aa catnyo pakai tu da?
[aa catño paka_y tu da]
'Apa cat yang dipakai dia da?'
- P2: Paliang cat merk lua diak.
[paliang cat mere? lua dia?]
'Paling cat merk luar dek.'
- P1: Oh.
[oh]
'Oh.'

Penggalan tuturan di atas terjadi antaranggota Sakato. Tuturan tersebut terjadi di Galeri Yogyakarta ketika Pameran Bakaba 6 yang diadakan oleh Komunitas

Seni Sakato. Dalam tuturan tersebut P1 (anggota Sakato) menanyakan kepada P2 (anggota Sakato) cat yang digunakan dalam lukisan yang mereka lihat. Jelas terlihat bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Minangkabau. Mereka tetap menggunakan bahasa tersebut walaupun ditengah-tengah orang yang tidak semuanya berasal dari daerah Sumatera Barat. Alasannya karena memang sudah terbiasa menggunakan bahasa Minangkabau ketika berkomunikasi antaranggota Sakato dan merasa lebih akrab ketika menggunakan bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Sakato masih mempertahankan bahasa asalnya.

Faktor Keinginan

Faktor terakhir yang menyebabkan adanya pemertahanan bahasa Minangkabau pada Komunitas Seni Sakato adalah faktor keinginan. Faktor keinginan dalam hal ini adalah harapan Komunitas Seni Sakato akan bahasanya sendiri dan adanya keinginan agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut atau menuntut anaknya untuk berbahasa tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa anggota Sakato didapatkan beberapa fakta yaitu mengenai bahasa yang akan atau sudah diajarkan kepada anak. Untuk anggota yang belum menikah, peneliti menanyakan apa bahasa pertama yang akan diajarkan kepada anak anda nanti ketika anda menikah dengan orang yang sama-sama berasal dari daerah Sumatera Barat? Semuanya menjawab bahasa Minangkabau. Alasannya karena tidak akan kesulitan jika pasangannya juga berasal dari Sumatera

Barat dan sang anak juga harus menguasai bahasa asli dari ayah dan ibunya. Berbeda jika menikah dengan orang yang berbeda suku atau luar daerah Sumatera Barat. Rata-rata menjawab bahasa pertama yang akan diajarkan kepada anak adalah bahasa Indonesia. Alasannya karena pasangannya tidak memahami bahasa Minangkabau dan agar lebih mudah mengajarkan kepada anak dengan bahasa yang sama-sama dipahami. Akan tetapi, adanya keinginan memperkenalkan bahasa Minangkabau kepada sang anak sangatlah besar. Walaupun nantinya pasangan hidupnya bukan berasal dari daerah Minangkabau, sang anak harus tetap mempelajari bahasa Minangkabau, bahasa nenek atau kakek sang anak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa anggota Sakato yang sudah menikah dengan orang yang sama-sama berasal dari daerah Sumatera Barat, bahasa pertama yang diajarkan kepada anak mereka adalah bahasa Minangkabau. Walaupun sang anak lahir dan besar di Kota Yogyakarta yang mayoritas bersuku Jawa, bahasa Minangkabau tetap diajarkan agar sang anak tahu dan pandai menggunakan bahasa Minangkabau. Alasannya untuk meneruskan bahasa asli ayah ibunya dan tidak lupa akan kampung halaman kakek neneknya. Fenomena faktor keinginan dalam hal ini bahasa yang digunakan salah satu anggota Sakato ketika berkomunikasi dengan anaknya dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut.

(5) Konteks: Anggota Sakato (P1) Memanggil Anaknya (P2).

P1: Puti, ka siko lah! Iko uniko nio kenal samo Puti.

[puti, ka siko lah iko uniko nio kenal samo puti]

‘Puti, ke sini lah! Itu kakaknya mau kenal sama Puti.’

P2: Iyo bu, sabanta. Puti susun buku lu.

[iyo bu, sabanta puti susun buku lu]

‘Iya bu, sebentar. Puti membereskan buku dulu.’

Penggalan tuturan di atas terjadi di rumah salah satu anggota Sakato yang terletak di daerah Bantul, Yogyakarta. Penggalan tuturan tersebut terjadi antara anggota Sakato dalam hal ini seorang ibu (P1) dengan anaknya (P2). P1 memanggil P2 untuk mengenalkan P2 dengan peneliti. Ketika memanggil P2, P1 menggunakan bahasa Minangkabau dan P2 menanggapi menggunakan bahasa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa P1 yang termasuk anggota Komunitas Seni Sakato masih mempertahankan bahasa Minangkabau kepada anaknya walaupun anaknya lahir dan besar di Kota Yogyakarta yang mayoritasnya menggunakan bahasa Jawa, faktor keinginan untuk mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Minangkabau sangat besar.

D. SIMPULAN

Pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta memiliki beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor yang ada menyebabkan Sakato berusaha mempertahankan bahasa ibu mereka walaupun mereka berada di masyarakat

multilingual dan multikultural. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Minangkabau ragam nonformal dalam ranah kekariban pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta, meliputi (1) faktor keluarga; (2) faktor pergaulan; (3) faktor intensitas komunikasi; (4) faktor kegiatan; dan (5) faktor keinginan.

Bahasa merupakan identitas suatu komunitas sehingga untuk mempertahankan eksistensinya, anggota komunitas tersebut harus mempertahankan identitasnya. Maka secara tidak langsung mereka juga harus mampu mempertahankan bahasa yang dimiliki. Rasa bangga akan budaya asal juga dapat menjadi faktor penting terjadinya suatu pemertahanan bahasa. Apabila seseorang bangga akan budaya asal mereka, maka mereka tidak akan sungkan menunjukkan budaya mereka kepada orang lain. Hal ini terjadi pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. Kebanggaan mereka akan bahasa Minangkabau menyebabkan mereka tidak sungkan untuk tetap menggunakan bahasa ibu mereka walaupun sedang berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya tidak memakai bahasa tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York : Basil Blackwell Inc.
- Fishman, J. a. 1972. *The Sociology of Language*. In Giglioli. 1972.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhamdanah. 2005. "Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Warga Negara Indonesia Keturunan Cina di Medan dalam Konteks Kedwibahasaan". *Laporan Penelitian Tesis*: Universitas Sumatera Utara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolingusitik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar